

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Analisis terhadap pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman Guru Busu Terhadap ayat-ayat Sifat Tuhan dalam Kitab *Sifat Dua Puluh* dipengaruhi berdasarkan pemahaman beliau terhadap masing-masing sifat Tuhan dalam Kitab *Sifat Dua Puluh* itu sendiri, yang mana pemahaman beliau ini berasal daripada pemahaman Guru-Guru beliau yang tidak lepas sumbernya dari pemahaman para Ulama terdahulu. Dengan adanya pengaruh tersebut, Sehingga Guru Busu juga berpandangan bahwa ayat-ayat *Aqidah* dalam Kitab Sifat Dua Puluh merupakan bagian ayat-ayat *Muhkam* sebagaimana para ulama terdahulu yang menjadikan ayat-ayat *Muhkam* sebagai landasan dalam memahami ayat-ayat *Aqidah*. Demikian Pula pandangan beliau terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*, berdasarkan pemahaman ulama terdahulu dalam menanggapi ayat-ayat *mutasyabihat*, mereka menjadikan ayat-ayat *Muhkam* sebagai pedoman dalam memahami ayat *mutasyabihat*. Ayat-ayat *mutasyabihat* tidak boleh bertentangan dengan ayat *muhkam*. Hal ini dapat kita lihat sebagaimana pemahaman Guru Busu dalam menanggapi salah satu ayat *mutasyabihat* yakni Q.S thaha/20:5 yang makna bertentangan dengan salah satu ayat *muhkam* pada Q.S Asy Syura/42:11. Sehingga beliau menakwil makna “bersemayam” menjadi “kekuasaan” pada

ayat Q.S thaha/20:5 kerana makna “bersemayam” merupakan sesuatu yang hanya boleh disandarkan kepada makhluk. Oleh sebab itu, ayat ini harus di-*takwil* agar tidak bertentangan ayat muhkam yakni Q.S Asy Syura/42:11 yang menyatakan bahwa Allah tidak serupa dengan makhluknya.

2. Berdasarkan pendapat beliau tentang sifat-sifat Allah, sebagaimana penjelasan Allah Swt dalam Al-Qur’an. Guru Busu berpendapat berdasarkan Kitab *Sifat Dua Puluh* bahwa Allah memiliki sifat-sifat kesempurnaan, seperti *Wujud, Qidam, Baqa, Mukhalafatuhu lil hawadisi, Qiyamuhu Binafsihi, Wahdaniyat, Qudrat Iradat, Ilmu, Hayat, Sama’ Bashar Kalam* dan lain-lain. Dalam hal ini Guru Busu Paling dekat dengan pemahaman aliran Ilmu Kalam Asy’ariyah dan Maturidiyah. Guru Busu juga menanggapi tentang ayat-ayat *anthropomorphisme* yaitu ayat-ayat yang seolah-olah menggambarkan Allah memiliki sifat jasmani seperti wajah, tangan dan tempat Allah. Menurut Guru Busu Ayat-ayat tersebut wajib di-*takwil*, kerana jika tidak di-*takwil*, secara tidak langsung kita menganggap bahwa Allah sama dengan makhluknya. Oleh sebab itu, ayat itu harus dikembalikan kepada dalil ayat *Muhkamat* yang menyatakan bahwa Allah tidak serupa dengan makhluknya yakni Q.S As-Syura/42: 11. Dalam hal ini, Guru Busu paling dekat dengan pemikiran aliran kalam Maturidiyah Samarkand, sehingga berdasarkan pernyataan beliau dalam menanggapi sifat Tuhan, dapat kita simpulkan bahwa pemahaman beliau banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ilmu Kalam dari aliran Asy’ariyah dan Maturidiyah Samarkand.

B. Saran

Penelitian ini berjudul “Pemahaman Guru Busu Terhadap Ayat Al-Qur’an tentang Sifat Tuhan dalam Kitab Sifat Dua Puluh”. Terkait dengan tafsir ayat-ayat *Aqidah* dalam Kitab Dua Puluh Ciri Khas Sayyid Usman Betawi, penulis berharap semoga tulisan ini dapat memberikan tambahan ilmu dan khazanah keilmuan di bidang tafsir Al-Qur'an. Penulis sadar bahwa tulisan ini masih jauh mencapai tingkatan yang sempurna kerana masih banyak kekeliruan dan kekurangan dalam penulisan ini.

Oleh sebab itu, penulis berharap kepada para pembaca agar bisa lebih mendalami dan mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan Tafsir ayat-ayat *Aqidah* khususnya kajian *Sifat Dua Puluh*. Kerena menurut penulis, kajian tentang sifat dua puluh dalam perspektif tafsir ayat *Aqidah* masih sangat terbatas dikalangan masyarakat Banjarmasin Khususnya. Oleh sebab itu, penulis menyarankan agar penelitian tentang tafsir ayat *Aqidah* lebih perbanyak dan dikaji lebih dalam agar dapat menambah khazanah Keilmuan dikalangan masyarakat.